

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DITINJAU DARI MODEL
CONTEXT INPUT PROCESS PRODUCT (CIPP) DI SMA NEGERI 3 MALINAU***The Analysis Of Individual Counseling Reviewed Using Context Input Process Product (CIPP) Model
At SMA Negeri 3 Malinau***Reva Meldiana¹, Tri Cahyono², Cici Ismuniar³**¹²³Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No.1, Kota Tarakan, 08115307023e-mail : 123456melddiana@gmail.com**Kata Kunci:**Konseling Individual,
Model CIPP**Keywords:***Individual Counseling
Services, CIPP Model***Abstrak**

Konseling individual bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam tahap perkembangan, mengarahkan peserta didik agar mampu membuat keputusan secara tepat. Penelitian ini akan membahas bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual disekolah yang ditinjau dari model CIPP. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan meliputi context tujuan dari pelaksanaan layanan konseling individual untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam tahap perkembangannya, input persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan layanan guru BK terlebih dahulu mengumpulkan informasi mengenai peserta didik, informasi dari wali kelas, atau dari orang tua. Selain itu guru BK menyediakan fasilitas seperti ruang konseling, laporan konseling individual, RPL konseling dan menentukan waktu pelaksanaannya. process pelaksanaan konseling individual guru BK menggunakan beberapa teknik dan tahap-tahapan yaitu tahap awal, inti dan penutup. Product atau hasil dari pelaksanaan konseling individual terdapat perubahan perilaku siswa kearah yang lebih positif. Namun evaluasi yang dilakukan ketika belum ada perubahan pada siswa tersebut guru BK akan menindak lanjuti dan mendiskusikan untuk mengatur kembali pertemuan berikutnya dengan peserta didik.

Abstract

The goal individual counselling services is to guide students so they can make wise decisions, especially for those who struggle to go through developmental phases. This study examined the application of the CIPP model to individual counselling in educational settings. Along with data analysis procedures, including data reduction, data presentation, and conclusions, this study also makes use of descriptive qualitative methodologies. With the goal of assisting students who encounter challenges in their developmental phases, resolving issues, and assisting student in making decisions, research on individual counselling services data is being conducted. The counsellor gathers student data from the instructor, classmates, and parents in order to prepare the counselling session. Facilities, including individual counselling reporst, plans, timetables, and counselling rooms, of provided by the counsellor. Counselors employ three phases in the process of providing individual counseling services: the beginning, middle, and end stages. The outcome of individual counselling represents a student's shift towards better behaviour. In the event that the individual counselling service reveals No. improvement, the counsellor will follow up and talk with the student about rescheduling their next appointment.

PENDAHULUAN

Konseling individual merupakan bagian yang paling berpengaruh dalam proses pemberian bantuan layanan terhadap konseli yang membutuhkan bantuan. Kemendikbud, (2016) Layanan konseling individu sebagai salah satu bentuk layanan didalam bimbingan dan konseling yang sangat responsif. Pelayanan yang responsif merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli yang sedang menghadapi permasalahan yang memerlukan bantuan segera, karena jika tidak segera dibantu maka akan dapat menimbulkan gangguan dalam waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam perkembangan. Pemberian bimbingan individu merupakan pemberian arahan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli untuk meringankan permasalahan konseli secara personal.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru BK di SMAN 3 Malinau, ditemukan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual disekolah tersebut pada kenyataannya tidak sesuai dengan teori yang telah dibahas, beberapa kendala ditemui oleh guru bimbingan dan konseling pada saat pelaksanaan konseling individual sebagian konseli kurang mempunyai keinginan untuk terbuka kepada guru bimbingan dan konseling (konselornya), sehingga permasalahan yang ditemui oleh peneliti di sekolah SMAN 3 Malinau adalah terdapat beberapa konseli yang belum berani menyampaikan permasalahannya secara langsung kepada konselor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan di SMAN 3 Malinau adalah sebagian siswa yang masih belum berani terbuka kepada guru BK, siswa yang masih merasa malu, bahkan canggung kepada guru BK nya sendiri, Sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait pelaksanaan layanan konseling individual yang ditinjau dari model *context*, *input*, *process* dan *product* (CIPP) di SMA Negeri 3 Malinau. Menurut Setiawan (2019), model penilaian CIPP diciptakan oleh *Stufflebeam* yang mengartikan bahwa “Model Penilaian CIPP adalah struktur menyeluruh untuk mengarahkan penilaian terhadap proyek, mata pelajaran, landasan, dan kerangka kerja”. Penilaian model CIPP berpusat pada evaluasi program dan memperkenalkan informasi untuk mengambil pilihan. Model penilaian ini merupakan model yang paling umum dikenal dan diterapkan oleh para penilai (*evaluator*). Salah satu kelebihan model ini adalah menilai suatu program secara keseluruhan, mulai dari keinginan hingga hasil yang ingin dicapai. CIPP adalah

model evaluasi yang mengevaluasi suatu program berdasarkan masing-masing komponennya, yaitu konteks, masukan, proses, dan hasilnya. Berikut penjelasan empat komponen CIPP yaitu sebagai berikut: *Context evaluation* adalah upaya untuk mendeskripsikan situasi, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan ukuran sampel, serta tujuan proyek. Evaluasi ini secara jelas mendefinisikan tentang tujuan yang ingin dicapai. Selanjutnya *input evaluation* berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam menempatkan dan menyediakan petugas dan peserta yang handal untuk mensukseskan kegiatan program pembelajaran di sekolah. Evaluasi ini merupakan evaluasi sarana/modal/bahan dan rencana strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Sedangkan *process evaluation* hal ini untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut terlaksana sesuai rencana. Selanjutnya *product evaluation* ini digunakan untuk mengukur hasil dari program yang dilaksanakan. Evaluasi ini merupakan langkah terakhir, yaitu menilai apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individual di tinjau dari Model *Context Input Process Product* (CIPP) di SMA Negeri 3 Malinau Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu mendeskripsikan bagaimana hasil penelitian mengenai Pelaksanaan layanan konseling individual di tinjau dari model CIPP di SMA Negeri 3 Malinau Utara. (Sugiyono, 2019) fokus penelitian disebut juga dengan pembatasan masalah yang lebih luas dan masih bersifat umum.

Penelitian ini difokuskan melalui Model CIPP, yang dimana *context* (untuk mengetahui latar belakang dari layanan dan mengapa layanan tersebut dilaksanakan), *input* (untuk mengetahui perencanaan dalam layanan yang dilaksanakan), *process* (untuk mengetahui implementasi layanan yang dilaksanakan), dan *product* (untuk mengetahui seperti apa capaian layanan yang telah dilaksanakan).

Sumber data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan dua jenis data yaitu: data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan informan dan data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen, berupa catatan-catatan peristiwa/

pelanggaran siswa, RPL konseling individual, laporan pelaksanaan layanan konseling individual, panduan wawancara konseling dan verbatim konseling individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan layanan konseling individual yang ditinjau dari model CIPP di SMA Negeri 3 Malinau adalah sebagai berikut :



1.1 Gambar Kesimpulan Pelaksanaan Konseling Individual Dari Model CIPP

1) Context

Context dari layanan konseling individual di SMA Negeri 3 Malinau yang ditemukan antara lain, penyelesaian masalah. Dalam penyelesaian masalah guru BK akan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam tahap-tahapan perkembangannya, membantu penyelesaian masalah siswa baik yang datang sendiri maupun siswa yang diundang oleh guru BK. Tentunya guru BK akan mengarahkan siswa agar dapat membuat keputusan yang tepat. Seperti contoh yang ditemukan peneliti beberapa masalah yang dapat diselesaikan dalam layanan konseling individual yaitu pelanggaran tata tertib sekolah, merokok, membolos dan sering terlambat turun kesekolah, masalah pada tahap-tahap perkembangan siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa guru BK terlihat mencipatakan hubungan baik dengan siswa, menyambut kedatangan siswa dengan wajah senyum dan ramah serta mempersilahkan siswa masuk dan duduk saat melakukan konseling. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fatchuraman (2018) mengatakan tujuan dari

konseling individual yaitu membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadi.

2) Input

Input atau persiapan yang dilakukan guru BK di SMA Negeri 3 Malinau, sebelum memulai konseling di SMA Negeri 3 Malinau yaitu, 1) Persiapan diri, 2) Mengumpulkan informasi, 3) Penyediaan fasilitas, 4) Laporan konseling Individual, 5) Penentuan waktu. Pada tahap awal konseling, guru BK terlebih dahulu mempersiapkan diri sebelum melakukan konseling individual, selanjutnya guru BK mencari dan mengumpulkan informasi terlebih dahulu mengenai siswa tersebut baik informasi dari wali kelas, teman, atau dari orang tua. Selain dari pada itu guru BK akan menyediakan fasilitas seperti ruang konseling, meja, kursi, laporan konseling individual, RPL, serta menentukan waktu pelaksanaan konseling. Menurut Firdaus (2017) mengemukakan bahwa, adapun perencanaan yang dilakukan guru BK untuk melaksanakan proses konseling individual dimulai dari persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, serta perlengkapan. Hal itu sesuai dengan teori dari Fatchuraman (2018) mengatakan bahwa dalam suasana konseling individual guru BK tentu memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli membuka diri secara transparan.

3) Process

Dapat diketahui bahwa proses atau tahap pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri 3 Malinau yang ditemukan yaitu, 1) Menggunakan tahap-tahapan, 2) Menggunakan Teknik, 3) Siswa dan Guru BK, 4) Menjadi Pendengar yang baik. Sebelum melakukan konseling individual guru BK menggunakan tahap awal terlebih dahulu untuk melakukan perkenalan dan berusaha menemukan definisi dari permasalahan siswa, selanjutnya pada tahap inti guru BK memfokuskan pada masalah siswa serta bantuan apa yang harus diberikan oleh guru BK dan pada tahap akhir (penutup) tindak lanjut dan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih positif. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan layanan konseling individual berupa teknik attending, dan teknik konfrontasi. Selain itu guru BK juga menjadi pendengar yang baik agar pelaksanaan konseling dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan.

Pada dasarnya yang terlibat dalam pelaksanaan konseling tersebut adalah guru BK, siswa, orang tua dan wali kelas jika permasalahan yang dihadapi siswa begitu berat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wijaya (2017) setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan yaitu: Tahap awal konseling, tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

4) *Product*

Product atau hasil dari pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri 3 Malinau yaitu terdapat Perubahan perilaku siswa kearah yang lebih positif, dimana setelah pelaksanaan konseling individual perubahan perilaku dan sikap terjadi kepada peserta didik yang awalnya sering bolos, sekarang sudah tidak membolos lagi. Namun masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa melakukan perubahan pada diri nya sendiri. Evaluasi pada hasil layanan yang dilakukan oleh guru BK dengan melihat secara kasat mata sejauh mana perubahan perilaku dan sikap pada siswa tersebut, dan setelah itu jika masih belum ada perubahan maka guru BK membuat from umpan balik kepada siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pelaksanaan layanan konseling individual. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayah (2021) untuk mengetahui keberhasilan dari layanan konseling individual yang sudah diberikan, maka guru BK perlu melakukan evaluasi terhadap layanan konseling individual.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual dimulai dari *context* tujuan dilaksanakannya layanan konseling individual di SMA Negeri 3 Malinau diantaranya untuk membantu siswa dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya, *Input* atau persiapan yang dilakukan guru BK untuk pelaksanaan konseling individual yaitu terlebih dahulu mempersiapkan diri, menentukan waktu, menyediakan fasilitas seperti ruang konseling, dan lain sebagainya. Melalui *process* pelaksanaan layanan konseling individual di SMA

Negeri 3 Malinau, guru BK menggunakan tahap-tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan (*inti*) dan tahap penutup, penggunaan teknik-teknik berupa teknik *attending*, teknik konfrontasi, hingga menjadi pendengar yang baik pada saat pelaksanaan layanan konseling individual, Melalui *product* atau hasil dari pelaksanaan konseling individual terdapat perubahan perilaku siswa kearah yang lebih positif, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum ada perubahan setelah dilaksanakan layanan konseling individual tersebut. Ketika belum ada perubahan pada siswa tersebut guru BK akan menindak lanjuti dan mendiskusikan untuk mengatur pertemuan berikutnya kepada siswa. Saran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian tema serupa atau sama maka diharapkan dapat lebih meningkatkan keaktifan, percaya diri, dan bekerjasama dengan informan penelitian atau responden penelitian untuk melakukan koordinasi yang lebih baik sehingga dapat membantu kelancaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Tri .(2021). Manajemen Bimbingan dan Konseling Disekolah. Surabaya: CV.Kanaka Media.
- Fatchurahman, M. (2018). *Problematik pelaksanaan konseling individual. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25-30.
- Hidayah, G. R. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Menggunakan Model Context, Input, Process And Product (CIPP) di SMP Negeri 6 Banjarmasin*. Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling, 4(1).
- Kemdikbud (2016). *Panduan Oporasional Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*
- Mulyatiningsih Endang. 2015, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: ALFABETA
- Setiawan, G. D. (2019). *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Dengan Model Cipp Di SMA Negeri 2 Singaraja*. Daiwi Widya, 6(1), 26-39.
- Sugiyono, Dr. Prof (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Sugiyono, Dr. Prof (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta

- Thahir, A., & Firdaus, F. (2017). *Peningkatkan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individual Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 4(1), 47-64.
- Widyatmoko, W., & Purwanta, E. (2019). *Evaluasi Hasil Layanan Konseling Individual Di Sekolah Menengah Atas Yogyakarta*. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 109-114.
- Wijaya, F. (2017). *“Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa” Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta*. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 95-110.